

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Beberapa hal yang perlu kita ketahui sebagai karakteristik dari sebuah tradisi, antara lain:

1. Tradisi mengacu pada kepercayaan, benda atau adat istiadat yang dilakukan atau diyakini di masa lalu, ditransmisikan melalui waktu dengan diajarkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, dan dilakukan atau diyakini di masa kini.
2. Awalnya, tradisi diwariskan secara lisan, tanpa membutuhkan sistem penulisan. Alat untuk membantu proses ini termasuk alat puitis seperti rima dan aliterasi. Kisah-kisah yang dilestarikan dengan demikian juga disebut sebagai tradisi, atau sebagai bagian dari tradisi lisan.
3. Tradisi sering dianggap kuno, tidak dapat diubah, dan sangat penting, meskipun terkadang tradisi tersebut kurang “alami” daripada yang diperkirakan. Diasumsikan bahwa setidaknya dua transmisi selama tiga generasi diperlukan agar praktik, keyakinan, atau objek dipandang sebagai tradisional.
4. Beberapa tradisi sengaja diciptakan karena satu dan lain alasan, seringkali untuk menyoroti atau meningkatkan pentingnya lembaga tertentu.
5. Tradisi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan hari ini, dan perubahan tersebut dapat diterima sebagai bagian dari tradisi kuno. Tradisi berubah perlahan, dengan perubahan dari satu generasi ke generasi berikutnya dianggap signifikan. (<https://dosensosiologi.com>)

Dengan demikian, mereka yang menjalankan tradisi tidak akan secara sadar menyadari perubahan tersebut dan bahkan jika sebuah tradisi mengalami perubahan besar selama beberapa generasi, hal itu akan dianggap tidak berubah. Begitu juga yang di alami tradisi mangitak pada masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara.yang di mana masyarakat sudah memenuhi penjelasan yang di

atas, tradisi mangitak itu sendiri memang yang dulu nya memang begitu signifikan dalam masyarakat batak angkola. karena sangat mengandung makna yang dalam bagi masyarakat batak angkola sehingga tradisi mangitak ini sangat sakral bagi masyarakat. seiring perkembangan yang terjadi dalam masyarakat atau pun kemajuan jaman tradisi ini mulai bergeser dalam kalangan masyarakat .

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (tradition) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (culture) atau adat istiadat, dibawah ini akan dijelaskan pengertian tradisi menurut beberapa ahli:

a. Van Reusen

Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

b. WJS Poerwadaminto

Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.

c. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pada kamus besar bahasa indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

d. Bastomi

Berbeda dengan apa yang disampaikan Bastomi, tradisi ialah merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan

kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayakan akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka tatkala tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

e. Soerjono Soekamto

Beliau berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng)

f. Hasan Hanafi

Pendapat hasan hanafi bahwasannya tradisi ialah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang.

g. Funk dan Wagnalls dalam Muhaimin

Sedangkan funk dan Wagnalls berpendapat bahwasannya tradisi ialah warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin, kebiasaan, praktik dan juga suatu pengetahuan.

h. Mardimin

Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif juga.

i. Piotr Sztompka

Berbeda dengan pendapat dari Piotr Sztompka tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik.

j. Shils

Sedangkan Shils berpendapat bahwasannya tradisi ialah sesuatu yang diwariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya.

k. Coomans

Coomans mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak.

l. Harapandi Dahri

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Harapandi Dahri, menurutnya tradisi ialah sesuatu hal menjadi kebiasaan dan dilakukan secara langgeng atau terus menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat (Ainur rofiq.2019)

Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.

1. Geografi Batak Angkola

Batak Angkola adalah suatu daerah adat yang terdapat di Tapanuli Bagian Selatan, yang tidak mengenal batas-batas administrasi pemerintahan daerah, sehingga kalaudisebut Batak Angkola, secara geografi berbatasan dengan :

- Sebelah Timur Lab. Batu dan provinsi Riau.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Tapanuli Tengah.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Tapanuli Utara dan Labuhan Batu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan lautan Indonesia.

Melihat batas-batas seperti disebut di atas berarti Batak Angkola itu adalah seluruh wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum dimekarkan. Memang masalah Mandailing Natal ada perbedaan pendapat, khususnya Natal di mana penduduknya sudah campuran antara Mandailing dan pesisir dengan bahasa yang sedikit berbeda dengan Angkola pada umumnya, namun tetap ada juga yang menyatakan bahwa wilayah Natal tetap termasuk ke dalam wilayah adat Batak Angkola, sebab penduduknya mayoritas Tapanuli bagian Selatan. Dalam kesempatan ini perlu juga dijelaskan bahwa Batak Angkola dan Batang Angkola, bukan salah ucap atau salah tulis, tidak! Keduanya sudah memiliki obyek sendiri-sendiri, artinya kalau disebut Batak Angkola berarti merupakan daerah adat yang sangat luas di Tapanuli bagian Selatan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dan bila disebut Batang Angkola berarti adalah salah satu nama kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan serta nama salah satu sungai yang mengalir di kecamatan Batang Angkola Kab. Tapanuli Selatan. Batak Angkola dalam ruang lingkup yang disebut batas-batasnya di atas terbagi kepada wilayah yang lebih kecil, yang meliputi:

1. Angkola induk yang mencakup kota Padang Sidempuan dan daerah Pargarutan
2. Angkola Jae, yaitu kecamatan Batang Angkola dan Kecamatan Sayur Matinggi
3. Angkola Julu yang meliputi Kecamatan Angkola Barat dan Batang Toru yang berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah.

4. Sipirok. Wilayah Sipirok terbagi kepada empat kecamatan, yaitu Kecamatan

- a. Kecamatan Sipirok
- b. Kecamatan Saipar Dolok Hole.
- c. Kecamatan Arse.
- d. Aek Bilah

5. Padang Lawas. Padang Lawas cukup luas, mulai dari Barumon Tengah dan seluruh

Padang Lawas Utara yang terdiri dari sekitar delapan kecamatan, yaitu:

- a. Kecamatan Padang Bolak,
- b. Kecamatan Padang Bolak Julu,
- c. Kecamatan Portibi,
- d. Kecamatan Sosopan,
- e. Kecamatan Batang Onang.
- f. Kecamatan Halongonan,
- g. Kecamatan Dolok,
- h. Kecamatan Dolok Sigoppulon.

Berbeda dengan wilayah adat, maka wilayah Angkola itu secara administrasi Pemerintahan terbagi kepada:

1. Kota Padang Sidempuan.
2. Kabupaten Tapanuli selatan.
3. Kabupaten Padang Lawas Utara
4. Kabupaten Padang Lawas

2. Sejarah Mangitak

Tradisi Mangitaki Pada masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas utara adalah Ungkapan rasa syukur dan terimakasih atas kebahagiaan yang Dirasakan yang tujuannya untuk menghilangkan rasa was-was di Dalam dada dan mendinginkan semua yang panas.Mangitaki ini Menjadi setawar sedingin. Itak yang diberikan ke badan agar Badannya sehat dan terhindar dari bahaya. Bisa juga berbentuk Nyawa, barang dan mesin. Prosesi mangitaki bukan hanya ke Barang-barang baru saja, barang yang sudah tua juga bisa diitaki. Tradisi mangitaki ini tidak diketahui kapan mulai menjadi. Hampir seluruh responden menjawab *madung honok doon, torbit Mau di dunia on ma adong on*, dan sebagian lagi mengatakan Tidak tahu. Mengikuti *tu halak najolo* (Orang terdahulu).

Adat ini lebih dulu daripada Saya lahir, kami hanya mengikuti pendahulu. dan ada juga yang mengatakan bahwa tradisi Mangitak ini sudah ada pada masa seribu Raja Batak atau pun dari si Raja Batak .menurut Pahrudin Siregar.S.Sos warga Desa Padang Bujur Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, beliau mengatakan sejarah mangitak ini dulu nya hanya sebuah hidangan hanya di peruntukkan untuk upacara adat saja karena itak ini sangat sacral dimana mengandung filosofi yang sangat bermakna bagi masyarakat dan Raja Batak pada saat itu, karena itak ini dulu nya memang hanya untuk Adat Pernikahan ,sidang adat dan acara adat lainnya. Dan hanya ada pada saat acara itu ada.proses pembuatan itak itu dulu harus melawati yang disebut surat tumbaga hori (surat yang tidak terlihat) dalam artian batak nya kedalam Bahasa batak nya Parpokatan atau martahi (diskusi)karena takut terjadi salah paham. Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat tertentu secara berulang-ulang pada waktu dan tempat tertentu tanpa diketahui kapan mulanya dan kapan akhirnya. Hal-hal yang termasuk kebiasaan dalam masyarakat daerah angkola dan Tapanuli bagian Selatan adalah mengadakan suatu musyawarah sidang adat yang disebut "MARTAHl".

Isi dari diskusi tersebut yaitu pembagian tugas dan siapa yang mempersiapkan bahan nya,dan dimana tempat nya. Seperti kita ketahui orang zaman dulu masih kental dengan gotong royong (*Marsidongan Dongannan*) karena itulah itak itu

sangat sakral bagi Masyarakat Batang Angkola dikabupaten padang lawas utara. Karena itak juga saat di acara adat itu itak itu di antar secara berkelompok dimana itak itu tidak boleh di antar dengan satu orang karena bisa merusak kandungan filosofi yang terkandung di dalam nya.itak sendiri dalam adat ada 2 macam proses pengantaran nya pada saat adat berlangsung dimana diantara lainnya :

1. Itak *sanmora* (Keluarga Mertua / Keluarga dari Istri, Keluarga dari Nenek Perempuan, keluarga Istri Dari Abang dan Adek Ayah yang melakukan Acara adat)
2. Itak *Anakboru* (Keluarga Mertua / keluarga suami dll.)

Dari 2 jenis itak tersebut dibedakan penempatannya pada saat acara adat yang disebut *godang ni roha* (besar hati/ Senang). Agar acara tersebut tidak terjadi hal hal yang tidak di ingin kan dan berjalan lancar (Narasumber : Pahrudin Siregar.S.Sos).

Masyarakat desa memiliki konsep dasar yaitu hidup bersama yang penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Orang hidup secara berkelompok. Kehidupan berkelompok menyebabkan adanya hubungan yang erat yang terjalin satu sama lain, sehingga gotong royong merupakan suatu kewajiban dan kebutuhan bagi masyarakat itu sendiri. Faktor berlaku pada tradisi Mangitak ini menjadi dasar masih melekatnya nilai resiprositas pada berbagai jenis tolong menology yang selama ini dilakukan. Kebanyakan perempuanlah yang ikut aktif dalam tradisi Mangitak menampilkan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adakah dinamika tradisi mangitak pada masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa adanya dinamika tradisi mangitak yang terjadi pada masyarakat.. Serta melihat alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi mangitak bentuk acara adat, kehidupan sehari hari, ataupun acara-acara lainnya. Tradisi ini diyakini dapat mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat dan menumbuhkan salah satu wujud kepedulian terhadap masyarakat tersebut. Oleh karena itu peran keluarga sangat diperlukan dalam

melaksanakan tradisi ini, yang dimana keluarga memegang peranan penting, agar anak-anak atau keturunannya dapat terus menjalankan tradisi Nyumbang ini.

Adapun nilai-nilai Dalam tradisi Mangitaki untuk menunjukkan rasa syukur dan Terima kasih, sebagai bagian dari prosesi adat pernikahan, agar Dingin dipakai dan m embawa rezeki, agar tidak ada yang sakit-Sakit serta untuk acara manongos dari pihak hula-hula. Secara Umum prosesi mangitaki dapat dilaksanakan beberapa tahapan Sebagai berikut: menyediakan kue itak (dibuat dari tepung beras, Gula pasir dan gula merah) dan santan. Bahan-bahan kue itak Diletakkan di dalam wadah (piring atau ember). Memercikkan air santan kue itak ke seluruh objek (rumah, kendaraan, dll) yang ingin diitaki. Seluruh anggota keluarga meminum air santan dan kue itak.tradisi Mangitak sering di artikan oleh masyarakat batak angkola di kabupaten Padang lawas utara, sebagai tahun gajah dimana masyarakat mengatak bahwa adanya tradisi ini karena ada rezeki berlebih atau pun mengungkapkan rasa syukur dan memberikan semangat kepada yang akan melaksanakan upacara adat atau pun orang yang baru mengalami musibah.

3. Makna Tradisi Mangitak

Tradisi Mangitak memiliki makna bagi masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara,yakni memperkuat silaturahmi antar sesama yang dimana itak itu hanya di buat menggunakan cetakan kepalan tangan yang dimana berarti "*Pohul namarsada ina,Pohul hamu namar kahanggi dohot Pohul Hita Sahuta* " yang artinya saling bergandengan dan saling tolong menolong.(Narasumber Pahrudrin.S.Sos. (Tongku Kali Pautan Siregar).09 Juli 2023.) Itak Pohul-pohul, kuliner yang berasal dari beberapa daerah di Sumatera Utara, seperti Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas Utara dan Padang Sidempuan.Itak Pohul-pohul berasal dari Bahasa Mandailing. Itak berarti kue dan pohul artinya genggamannya atau kepalan tangan.Dari penampilannya, kue ini memang terlihat bekas kepalan tangan dari pembuatnya. Konon, pada zaman dulu, Itak Pohul-pohul adalah makanan para raja.Itak Pohul-pohul biasanya dijadikan salah satu buah tangan dalam acara Marhusip . Acara tersebut merupakan pertemuan paranak (calon keluarga mempelai laki-laki) dan parboru (calon

keluarga mempelai perempuan) untuk melakukan musyawarah adat persiapan pernikahan. Menyajikan Itak Pohul-pohul dalam marhusip memiliki makna filosofis tersendiri. Kuliner yang dibuat dengan cara digenggam hingga menghasilkan kue yang keras dan tidak mudah hancur, menjadi perlambang bahwa segala penderitaan dalam marhusip semata-mata dilakukan untuk menghasilkan keputusan yang sangat kuat. Keadaan marhusip ini disebut seperti “*purpe pande dorpi jumadihon tu rapotna*” yang artinya seperti tukang kayu yang sedang mengerjakan dinding menimbulkan suara gaduh dan ribut untuk menghasilkan dinding papan yang kokoh, rapat, dan kuat.

Selain itu, lima kepalan tangan yang tercetak dalam Itak Pohul-pohul juga menyimbolkan *hatihasilima* (lima waktu penting dalam budaya Batak), yaitu *poltak mata niari* (saat matahari terbit), *pangului* (pagi hari), *hos ari* (tengah hari), *giling ari* (jelang sore), dan *bot ari* (matahari terbenam). Calon mempelai laki-laki maupun perempuan diharapkan terus mengingat kesepakatan yang telah diambil dalam marhusip dan saling bahu-membahu dalam persiapan pernikahan. Selain itu, cetakan kepalan tangan dalam Itak Pohul-pohul juga menyimbolkan genggam tangan yang berarti keputusan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Tradisi Mangitak ini sangat bermakna pada pesta adat *haroroan boru* yang dimana Itak ini sangat penting pada saat upacara adat bagi masyarakat Batak angkola. Arti dari *haroro an boru* ini adalah dari pihak orangtua laki-laki menanti kedatangan kedua mempelai bersama rombongan. Setelah beberapa proses lalu *naborunya* menyuguhkan santan *pamargo-morgoi* untuk dimakan oleh kedua mempelai. Hidangan ini disajikan dalam piring *sapa* (Piring Khusus) yang dimana pertama disuguhi (Menggambil Itaknya / Pulutnya). Lalu *naborunya* (mertua perempuan) dan memberikan kata-kata nasehat yang dimana isi dari kata-kata nasehat tersebut :

Onmada parumaen bagas ni Tondi dohot badan sai dao magora donok parsaulian, mula adong namilas di tongan dalam tinggal di dalam ma l,ndo sattan dht itak pamborgo borgoi dohot rap saling bergandengan hita mudah

mudahan di tarimo tondi dahot badan mu, Horas ma dohot di lehen Allah swt di hita rasoki namarlimpah Aamiin... horas horas horas.

“ inilah menantu rumah kita, mudah mudahan jauh dari marabahaya dekat dengan kebahagiaan, bila ada yang hal yang tidak dinginkan di jalan tinggal kan dijalan, ini santan dan Itak pendingin dan saling bergandengan kita .sehat dan dikasih Allah Swt pada kita rezeki yang berlimpah aamiin”. (Narasumber : Ali Dahmin Siregar. 01 juli 2023).

Arti dalam Tradisi Mangitak ini ada 2 macam

1. Itak tanda sidung Hobaran Boru (Itak tanda selasai sidang adat pernikahan) sidang ini di wajib kan ada Itak dan santan, itak ini di sandingkan dengan indahan tukkus (Nasi yang di bungkus kain batak) itak ini sering ada pada saat tahun gajah, tahun gajah sendiri di artikan oleh masyarakat batak angkola yaitu hari dimana memiliki rezeki yang berlimpah yang dimana setiap masyarakat batak angkola melaksanakan adat disebut orang mendapatkan rezeki berlebih dari allah, sehingga membuat acara adat agar masyarakat dapat merasakan rezeki yang berlebih tersebut.dalam artian pada acara adat itu masyarakat akan mengadakan makan bersama dalam satu rumah tanpa memandang siapa dan jabatan, semua sama rata.tapi harus sopan pada yang lebih tua dan menynyangi lebih muda. Dan kaum ibu akan ramai ramai mangalap indahan (menjemput Nasi) ke rumah yang membuat acara adat tersebut,dan disitulah masyarakat akan di bagikan itak secukupnya yang ada.(Pangondian Siregar.05 juli 2023)



Gambar 06 : Itak Haroroan

2. Itak Bisa di bilang yang ada di kehidupan sehari

Maksud dari penjelasan ini yaitu itak akan di jumpai pada kehidupan pada masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara dimana itak ini mengungkapkan rasa syukur apa yang telah di capai seperti

- Sembuh dari sakit
- Wisuda
- Dapat jodoh
- Selasai tugas negara bagi aparat negara yang besuku batak itak dan pasti ada pada saat menyambut mereka pulang dari tugas
- Rumah baru
- Pindahan kandang ternak
- Musim sawah
- Dll

Inilah yang sudah hampir memudar tapi masih ada sebagian masyarakat masih melaksanakan tradisi ini dalam kalangan masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara

4. Dinamika Mangitak

Manusia mempunyai salah satu sifat mendasar yaitu berubah atau melakukan perubahan. Perubahan tersebut tentu mempengaruhi cara-cara hidup manusia beserta masyarakat sekitarnya sehingga terjadilah perubahan Tradisi dan kebudayaan atau yang disebut dengan dinamika tradisi kebudayaan. Secara universal tidak ada kebudayaan yang tidak berubah, tidak ada tradisi dan kebudayaan yang tidak adaptif terhadap bentuk perubahan. Hal ini yang menyebabkan tradisi dan kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif. Adapun definisi dinamika kelompok sosial menurut para ahli, antara lain;

Soerjono Soekanto,

Pengertian bahwa dinamika sosial adalah perubahan sosial dalam masyarakat yang mengalami permasalahan. Permasalahan bisa dilakukan perorangan atau kelompok, akan tetapi yang pastinya dengan adanya dinamika sosial keteraturan sosial dalam masyarakat tidak berjalan dengan semestinya.

Shertzer dan Stone

Arti dinamika kelompok sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atas landasan mencapai tujuan tanpa memahami substansi kebutuhan yang akan dimilikinya. Akibatnya keadaan ini memaksanya untuk menghalalkan cara apapun.

Slamet Sentosa,

Dinamika kelompok sosial adalah suatu hubungan yang terjalin antar kelompok sosial dalam lingkungan masyarakat secara teratur dan mempunyai hubungan psikologis yang jelas antara individu satu dengan yang lainnya. Arti atau makna dari hubungan psikologis ini yaitu hubungan yang terjalin antar kelompok sosial dengan begitu dalam hingga dapat merasakan berbagai situasi yang dialami secara bersama-sama.

Floyd D.Ruch,

Dinamika kelompok sosial adalah sebuah analisa mengenai hubungan-hubungan atau relasi yang terjadi dalam kelompok sosial mengenai tindakan atau pola perilaku setiap individu dalam sebuah situasi sosial.

Sprott,

Pengertian dinamika kelompok sosial adalah suatu analisis tentang hubungan relasi yang terjadi antara anggota-anggota kelompok sosial dalam lingkungan masyarakat.

Robert F.Bales,

Dinamika kelompok sosial adalah sebuah proses kejiwaan yang terjalin dalam hubungan antar individu dan dapat mempengaruhi kelompok tersebut.

Kata dinamika mengandung tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan, mengikuti pengaruh dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa dinamika tradisi dan kebudayaan adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan. Dinamika dan adaptasi budaya berlangsung karena adanya perubahan-perubahan yang melingkupi kehidupan manusia secara antropologis melalui proses belajar kebudayaan sendiri (yakni internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi), proses pengenalan kebudayaan asing (seperti akulturasi dan asimilasi), evolusi dan difusi kebudayaan, dan proses inovasi atau penemuan tradisi dan kebudayaan baru.

A. Proses Pembuatan Itak

Sumatera Utara khususnya tanah Batak sudah sejak lama terkenal dengan kekayaan kuliner tradisionalnya. Kuliner, namun, ternyata ada satu makanan khas Batak Toba yang banyak dibuat dengan sangat sederhana namun kaya akan filosofi, yaitu Pohul-pohul atau yang biasa disebut Itak Gurgur. Itak Gurgur biasanya disebut sebagai makanan tradisional yang disajikan ketika memanjatkan doa saat momen-momen tertentu seperti dalam menanam padi. Kata Gurgur di sini dapat diartikan sebagai “membara”. Pemberi Itak Gurgur selalu berharap si pemakan jadi memiliki

semangat yang membara-bara. Agar benar-benar membara, Itak Gurgur dapat dikukus setelah dicetak. Itak Gurgur dibuat dengan sangat sederhana tanpa dimasak. Bahan utama makanan ini adalah tepung beras. Sebelum ada alat penggilingan, beras hanya ditumbuk sehalus mungkin. Proses Pembuatan Itak sangat mudah tapi bagi masyarakat batak angkola sangat bermakna karena memiliki peran penting adat istiadat masyarakat batak angkola di Kabupaten Padang Lawas Utara. Karena memiliki kaya akan filosofi yang terkandung di dalamnya. Itak Gurgur adalah makanan yang terbuat dari tepung beras, gula putih, kelapa gongseng dicampur sampai menyatu dan dapat dibentuk, dengan menggunakan jari/genggaman. Dalam tradisi horja / Pesta Adat, Itak gurgur ini diletakkan di dalam piring Setelah itak gurgur ini akan dimakan bersama Pada masyarakat batak angkola, Itak Gurgur melambangkan pangomoan atau rezeki. itak gurgur ini digunakan sebagai ungkapan rasa syukur dengan harapan supaya masyarakat diberikan rezeki oleh Allah.

Bahan Yang di gunakan cukup mudah Sebagai berikut :

1. Beras Putih
2. Buah kelapa yang agak mudah di Parut
3. Gula Aren Untuk Itak Kukus dan Gula Putih Untuk Itak Gurgur
4. Garam Secukup nya

Cara Pembuatanya Sebagai Berikut :

1. Rendam Beras dengan air bersih selama 1-2 Jam, kemudian Tiriskan / keringkan.
2. Haluskan Beras menggunakan lesung tapi seiring perkembangan zaman masyarakat sekarang menggunakan mesin penggiling tepung
3. Campur tepung beras menggunakan kelapa parut dan gula aren /gula Pasir. agar lebih gurih tambahkan sedikit garam sesuai selera

Itak terbagi menjadi 2 makna yaitu itak tanpa di kukus itak itu biasanya ada pada saat upacara adat dan itak yang di kukus juga ada pada saat upacara adat yang dimana beda penempatan dalam suatu upacara adat itak yang dikukus biasanya

untuk bagi bagi kan untuk masyarakat desa yang hadir dalam acara adat tersebut, itak tanpa di kukus ataupun itak gurgur itu hanya di sugukan pada orang berperan penting pada proses acara tersebut. Seperti yang melaksnakan upacara adat dan Raja – Raja, Pemuka Adat dan Mora Yang sengaja di undang. Dalam bahasa Batak Toba, itak artinya beras yang telah dihaluskan hingga menyerupai tepung, tata artinya mentah, dan gurgur artinya masak atau membara. Itak Tata terbuat dari dua bahan utama, yaitu beras, kelapa, serta bahan tambahan lainnya, seperti garam dan gula putih atau gula merah.

B. Unsur Modrenisasi Mangitak

Modernisasi merupakan proses perubahan dari suatu hal yang belum maju berubah ke arah yang lebih maju. Modernisasi dapat dikatakan pula sebagai proses transformasi menuju kemajuan atau peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan yang ada di masyarakat yang dapat Grameds pelajari melalui buku Masyarakat Risiko Menuju Modernitas Baru dibawah ini. Modernisasi berasal dari bahasa latin yaitu “modernus”. Kata “modernus” juga berasal dari kata ‘modo’ yaitu cara serta ‘ermus’ yang menunjukkan pada periode waktu di masa kini. Beberapa ahli juga turut mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian dari modernisasi. Seperti Harold Rosenberg, menurut Rosenberg modernisasi merupakan sebuah tradisi baru dan mengacu pada urbanisasi atau hingga sejauh mana serta bagaimana pengikisan sifat pedesaan pada suatu kelompok masyarakat dapat terjadi.

Soerjono Soekanto pun mengemukakan pendapatnya mengenai modernisasi. Menurut soerjono, modernisasi merupakan proses perubahan yang mulanya dari cara tradisional berubah ke cara yang lebih maju. Proses perubahan tersebut dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ogburn dan Nimkoff berpendapat bahwa modernisasi merupakan suatu usaha yang dilaku kan untuk dapat mengarahkan masyarakat agar dapat memproyeksikan dirinya ke masa depan yang lebih nyata serta bukan pada angan-angan semu saja.

Menurut Abdul Syam, modernisasi merupakan suatu proses transformasi ke perubahan yang lebih maju maupun meningkat dalam berbagai macam aspek dalam

kehidupan bermasyarakat(Aris.gramedia.www.gramedia.com.di kutip 25 juli 2023).

Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara telah mengalami pemudaran yang dimana tradisi mangitak ini yang dulu nya proses pembuatannya secara gotong royong sesama kahanggi (kelompok/ persatuan dalam masyarakat). yang dulu dalam proses pembuatan itak tersebut dalam menggiling tepung beras yang menjadi bahan utama dalam pembuatan itak tersebut di halus kan menggunakan lesung secara gotong royong, tapi sekarang proses penggilingan menggunakan mesin penggiling sehingga mengubah rasa sikap sosial yang terkandung didalam mulai hilang(Narasumber : Pangondian Siregar 05 Juli 2023).

Itak ini dulunya sering di jumpai pada saat musim sawah yang dimana itak ini harus ada pada saat *Manyabur Same* (menyebar benih padi), *Pahimbar Bara Pahan pahanan* (memindahkan kandang ternak),dan masih banyak lagi itak ini tidak jumpai pada kehidupan masyarakat batak angkola. Itak hanya dapat di jumpai pada saat Pesta Adat,*Manaek Bukkulan Bagas* (rangka atap atau rumah 80 % akan siap) , Rumah baru,dan menyambut orang yang baru berpulang berhaji,hanya dapat di jumpai pada acara acara tertentu(Narasumber: Maysaroh Harahap (Oppu ni Murni) 23 Desember 2022).

C. Faktor Hilangnya Tradisi Mangitak

Tradisi yang kuat tradisi yang tradisi yang mengakar dalam masyarakat, namun seiring perembangan zaman banyak tradisi yang mulai hamper di tinggalkan oleh masyarakat.salah satunya Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas Utara.mengingat tradisi sangat penting dalam suatu masyarakat karena memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik, dalam kehidupan(Narasumber : Ali Dahmin Siregar .01 Juli 2023).

Selain itu, kemungkinan ada faktor lain yang bisa menyebabkan luntur atau punahnya suatu tradisi masyarakat, dalam hal ini tradisi mangitak pada masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara, sehingga peneliti tertarik untuk

meneliti dan menggali informasi tentang faktor penyebab yang melatar belakangi lunturnya tradisi tersebut serta bagaimana kedudukan tradisi mangitak bagi masyarakat apakah memang masyarakat sudah menganggap tradisi tersebut tidak penting lagi sehingga dilupakan dan ditinggalkan dengan masih menyimpan sejumlah makna atau nilai yang terkandung di dalamnya. Apakah memang masyarakat tidak membutuhkan nilai tersebut dan dianggap tidak relevan sehingga mengalami pergeseran nilai bahkan mulai menghilang.

Mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mampu membuat masyarakat saling memiliki rasa kekeluargaan, saling gotong royong, dan melahirkan modal-modal sosial yang menjadikan masyarakat memiliki solidaritas yang kuat. Apabila tradisi ini dianggap sudah tidak relevan oleh masyarakat yang menjadi kekhawatiran peneliti adalah masyarakat menanggapi perubahan sosial sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman dengan cara melepaskan nilai-nilai tradisi yang ada sementara dalam menerima hal-hal baru masyarakat sendiri masih belum siap. Ke tidak siapan ini menimbulkan dampak bagi kondisi sosial masyarakat. Jika nilai suatu tradisi menghantarkan ke keadaan solidaritas yang kuat, mengapa harus dilepaskan. Cara masyarakat menanggapi perubahan sosial itu tentunya berbeda-beda. Disinilah peneliti mencoba menggali hal apa saja yang menyebabkan masyarakat meninggalkan tradisi ini serta memungkinkan(Ira Siti Rohimah ,Achad Hufad dan Wilodati.2019).

Tradisi mangitak pada masyarakat batak angkola pada masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara ini memang mengalami proses pemudaran dimana tradisi yang dulu nya sangat kental dalam kalangan masyarakat,dimana tradisi memiliki filosofi yang sangat bermakna yang di mana filosofi tersebut mengandung makna yang sangat dalam kalua di artikan, dikarekan kemajuan jaman nilai solidaritas dalam tradisi mangitak pada masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara ini hamper di tinggal kan,bisa di katakan hanya acara inti yang memang acara ini harus ada tradisi mangitak ini.

Jika ditinjau melalui aspek global globalisasi menjadi tantangan untuk semua aspek kehidupan juga yang terkait dengan tradisi. Tradisi budaya tradisional

mencerminkan etos kerja yang kurang baik tidak akan mampu bertahan di era global. Era global menurut kesiapan kita untuk siap berubah menyesuaikan perubahan zaman dan mampu mengambil setiap kesempatan. Tradisi dan budaya tradisional di Indonesia sebenarnya kreatif dan tidak bersifat meniru, yang menjadi masalah adalah mempertahankan jati diri bangsa. Sebagai contoh tradisi mangitak saat ini hampir terkikis habis, individual dan tidak mau tahu dengan orang lain adalah cerminan yang tampak saat ini. Perlu dipikirkan agar tradisi mangitak ini tetap mencerminkan betapa kompak dan solidnya masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas Utara yang wariskan oleh leluhur/pendahulu.

Perubahan masyarakat dalam kurun waktu tertentu dikenal sebagai pengertian dinamika budaya/tradisi. Perubahan ini dapat terjadi karena pada dasarnya manusia akan selalu berubah dan berkembang seiring berjalannya kehidupan. Perubahan budaya/tradisi ini kerap dirasakan sekarang dengan tambahan peran kemajuan teknologi yang mengubah pola kehidupan manusia. Perubahan Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas dapat disebabkan oleh faktor dari dalam (internal) atau faktor dari luar (eksternal) masyarakat itu. Faktor yang berasal dari dalam yaitu :

- a. Adanya kejenuhan atau ketidakpuasan individu terhadap sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Adanya individu yang menyimpang dari sistem yang berlaku, apabila penyimpangan ini dibiarkan maka akan diikuti oleh individu-individu lainnya sehingga terjadi perubahan.
- c. Adanya penemuan-penemuan baru (inovasi) yang diterima oleh masyarakat dan membawa perubahan Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas Utara.
- d. Adanya perubahan dalam jumlah dan komposisi penduduk.

Faktor yang berasal dari luar masyarakat diantaranya :

- a. Bencana alam; gunung meletus; banjir.

b. perbedaan pendapat

c. Kontak dengan masyarakat lain yang berbeda budayanya.

B. Hasil

Tradisi dalam pengertian sempit seringkali diartikan sebagai adat kebudayaan atau kebiasaan sehingga seringkali dicontohkan dengan upacara adat. Tradisi dalam pengertian lebih luas dipahami sebagai cara manusia mengelola kehidupannya, contohnya adalah adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam. Secara awam disebutkan berupa kesenian, rumah adat, upacara adat, atau bangunan kuno.

Dengan demikian maka tradisi itu pasti berubah dan bisa berubah. Secara argumentatif menyatakan sebuah tradisi tidak dapat dirubah dan kekal adalah sebuah argumen yang sukar dipertahankan, khususnya memperhatikan bahwa tradisi baru yang dominan saat ini adalah kebudayaan yang secara argumentatif beradaptasi/menyesuaikan kondisi. Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* 'mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan'. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam

suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka, sama halnya pada Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara bahwa itak itu sebagai masyarakat batak angkola sangat penting bagi mereka ketika saat ada acara adat. Dari pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa antropolinguistik mengkaji tradisi lisan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama mengkaji bentuk tradisi lisan, yakni keterhubungan (interconnection) teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu performansi untuk menemukan struktur, formula atau pola tradisi. Tahapan berikutnya mengkaji isi tradisi, yakni kebernilaian (valuability) yang merupakan makna dan fungsi, nilai dan norma, serta kearifan lokal sebuah tradisi. Tahapan berikutnya mengkaji dan merumuskan model revitalisasi dan pelestarian tradisi. Dalam istilah analisis wacana kritis, revitalisasi dan pelestarian tradisi tersebut berkenaan dengan praktik wacana seperti produksi, distribusi, dan konsumsi teks yang secara berkelanjutan dalam masyarakat. Seorang antropolinguis yang melakukan penelitian tradisi lisan akan mampu mengungkapkan tiga tahapan kajian tradisi yang diakui tersebut.

Seperti yang kita ketahui Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang – ulang kali dengan cara yang sama, kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi kelompok orang, sehingga melestarikan. Kata tradisi diambil dari Bahasa Latin yaitu *Tradere* yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ketangan lainnya. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno, jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan berulang-ulang kali maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum adat. Sama seperti Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara, yang di mana tradisi ini dulu sangat melekat pada masyarakat. Setiap aspek dalam pekerjaan atau kegiatan yang baru dimulai akan diawali dengan tradisi mangitak ini karena

sudah turum temurun bagi masyarakat, jadi ada perubahan yang terjadi akan mengurangi nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas ini memiliki peran penting bagi masyarakat di karenakan memimiliki filosofi yang begitu bermakna bagi kalangan masyarakat. Akibat perkembangan zaman yang dimana tradisi sangat berakar dalam masyarakat sekarang mulai terkikis oleh zaman yang begitu berkembang pesat dalam masyarakat,Setiap Tradisi yang di laksanakan masyarakat itu juga memerlukan modal yang dimana modal ini di gunakan untuk melaksanakan tradisi yang tidak boleh di langgar di kalangan masyarakat. Dari beberapa informan yang penulis jumpai Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas ini dalam adat masyarakat di wajib kan ada karena dalam adat mangitak ini sangat sacral dan sangat penting dalam proses adat tersebut.

Etnis batak merupakan salah satu etnis di Indonesia dengan banyaknya budaya, sejarah serta adat istiadat yang masih sangat melekat pada masyarakatnya.Salah satu tradisi yang kerap kali diidentikan dengan etnis batak adalah upacara adat. Sebagai salah satu etnis dengan beragam istiadat, etnis batak tentu memiliki banyak ragam upacara yang hingga kini masih kerap kali diselenggarakan salah satunya Tradisi Mangitak ini seiring kemajuan zaman banyak tradisi batak yang sudah hampir dilupakan dan hanya dapat di jumpai di acara adat saja dan juga masih juga di jumpai di sebagian kegiatan masyarakat itu pun hanya orang orang tertentu saja.Tradisi Mangitak yang masih dilaksanakan di dalam masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara.dan tradisi ini hanya pada acara adat seperti :

1. *Mangalo Alo Mora*(Mertua)



Gambar 08 : Mangalo Alo Mora

Sumber Gambar : akun Facebook Sastra Simamora

Itak Yang ada pada gambar di atas itak tersebut di baluti kain warna kuning. Saat mora datang, suhut atau yang punya pesta, menuju pintu gerbang, Bentuk penyambutan adalah melempar beras sambil mengucapkan "Horas" dan melakukan manortor dengan langkah mundur. Beras sendiri melambangkan kebesaran hati. Selain itu, mora yang datang membawa itak yang berisi sejumlah makanan adat seperti nasi putih, ikan, udang, ikan lelan, incor, ikan tali-tali, ikan mera, dan pulut. Itak tersebut diletakkan di atas talam. Nantinya setelah rombongan mora sampai di dalam gelanggang atau rumah tempat berlangsung acara, mereka langsung dipersilakan masuk untuk duduk di tempat yang sudah disediakan. Para raja akan duduk di bagian depan yaitu uluan karena mereka diutamakan. Selanjutnya mora akan duduk di tempat terhormat yaitu amak lapis. Amak lapis adalah tikar kebesaran yang dikhususkan untuk tamu kehormatan. Sementara pihak suhut duduk di tikar berbeda, begitu juga dengan anak boru. Pada saat semua sudah duduk, biasanya pihak suhut akan menanyakan kepada mora maksud kedatangannya secara formal. Sebelum itu terlebih dahulu diucapkan ucapan selamat datang menggunakan bahasa adat yang halus.

Selain itu, di tahapan ini tak lupa manortor tetap akan berlangsung dan kemudian dilanjutkan dengan tahapan selanjutnya yaitu sidang adat. Seseorang yang berhajat mengundang keluarganya terutama pihak saudara laki-laki yang disebut iboto. Iboto ini menjadi pihak mora bagi keluarga si punya hajat. Mereka membawa "burangir mangido itak" sebagai bentuk undangan. Burangir ini berisi selembar sirih yang dilengkapi dengan gambir dan kapur dengan tujuan meminta oleh-oleh saat acara pesta nanti berupa itak. Penyampaian burangir ini dengan aturan yang tak tertulis. Si empunya hajat duduk bersila di depan pihak mora. Bukan hanya mora tetapi anak dari pihak mora juga berada di barisan depan si punya hajat. Maksud dan tujuan disampaikan si punya hajat dan dijawab pihak mora dengan kalimat "burangir sudah kami terima, Insha Allah kami akan memenuhi undangan ini". Begitulah adat istiadat Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di

Kabupaten Padang Lawas Utara saat menyampaikan undangan kepada mora-moranya. Tak ada pelapis maupun perantara. Meskipun jarak yang cukup jauh tetap harus ditempuh untuk memenuhi adat lain kala acara pesta nanti seperti "itak toppu robu" berupa oleh-oleh yang dibawa pihak mora. (<http://lifestyle.okezone.com> . 24 november 2017)

Mora adalah keluarga besar pihak perempuan yang harus dihormati. Oleh sebab itu disambutlah kedatangannya oleh pihak laki- laki sebagai suhut dengan penuh kegembiraan. Mangalo- alo mora dalam acara pernikahan adat Padang Lawas Utara adalah suatu prosesi menyambut keluarga pihak perempuan/ istri. Dalam acara ini mora akan membawa indahan toppu robu yang dijunjung dengan menggunakan wadah yang dibungkus kain umumnya kain kuning. Indahan toppu robu sebagai bukti telah diselesaikannya hutang- hutang adat dari kedua belah pihak. Adapun yang menjadi isi indahan toppu robu berupa itak godang didampingi itak ribu-ribu. Mora dalam acara ini bisa dari berbagai wilayah sehingga indahan topou robu tergantung dengan jumlah mora yang datang. Namun tidak semua mora membawa indahan toppu robu

Menyambut Haroro Ni Bora: Dari pihak orang tua lelaki sementara menanti kedatangan kedua mempelai bersama rombongan, telah diadakan persiapan antara lain:

- a. Kulit pisang sitabar selemba, panjang 50 cm
- b. Daun dingin-dingin, dua atau tiga lembar

Padang togu/beberapa lembar Semua persiapan ini ditaruh di atas tangga pertama. Setelah aba-aba yang menyatakankedatangan kedua mempelai, maka pihak Ibu dan Bapak sudah berdiri berdampingan di atas tangga untuk menyambut kedatangan rombongan:

Ayah menyambut mempelai lelaki -Ibu menyambut mempelai perempuanSetelah kedua mempelai menginjak kulit pisang sitabar dan langsung dipapah duduk di tempat khusus yang dipersiapkan yaitu di juluan dari ruangan tengah/utama. Setelah mereka duduk, Ayah meminta Anak boru Bagas memberitakan (mengundang)

kepada semua anggota masyarakat dalam huta (melalui), burangir Barita di dalam Haronduk na tutup. Selesai marontang (melalui) haronduk tersebut digantungkan disamping dinding pintu kamar pengantin. Apabila semua undangan yaitu Hatobangon, Harajaon dan Orang kaya sudah hadir, Suhut memberitakan kedatangan kedua mempelai di dalam keluarganya. Kemudian Orang kaya meminta agar:

- a. Tolu Sauduran memberitakan hasil dari misinya, secara berturut-turut mulai dari Kahanggi, Anak boru dan Hatobangon menjelaskan tugas yang dibebankan kepada mereka.
- b. Tolu Sauduran dari kaum Ibu menceritakan semua prosesi Adat yang mereka emban. Pembawa indahan tungkus juga memberitakan
- c. hal yang sama (cukup satu orang saja)

Selesai acara pelaporan proses menjemput boru dalam sidang tersebut, kemudian dialusi (disambut) oleh Hasuhuton, Kahanggi dan Anak boru dimulai dari kaum Ibu kemudian dilanjutkan oleh kaum Bapak, maka Hatobangon dan Harajaonpun dengan sendirinya menerima dan merestuinya. Kegiatan berikutnya adalah Orang kaya meminta agar dihidangkan makanan khas dalam acara adat terbuat dari santan kelapa, beras pulut mentah, itak dan gula aren (santan pamorgo-morgoi) dihidangkan (santapan penyejuk).

Lalu Namborunya menyuguhkan santan pamargo. morgol untuk dimakan kedua mempelai. Hidangan ini disajikan dalam piring sapa (piling khusus) yang pertama disuguhi (mengambil itaknya/pulutnya) ialah mempelai lelaki, kemudian baru mempelai perempuan. Seiring dengan proses ini, Anak boru-Bagas mempersilahkan hadirin untuk mencicipi makanan khas tersebut kemudian disajikan makanan silua (oleh-oleh) yang dibawa termasuk dua indahan tungkus (pasae robu). Salah satu dari indahan tungkus ini dibuka oleh kedua mempelai dengan sangat hati-hati, agar tali yang melilit indahan tungkus tersebut tidak putus. Makna tersirat dalam proses ini adalah agar kedua mempelai harus bersifat sabar dan hati-hati dalam menempuh

hidup. Setelah makan bersama selesai disajikan pula itak kukus dan sasagun sebagai penutup.

2. *Haroroan Boru* (Pengantin Baru)



Itak Haroroan Boru (Pengantin) itak nya di sanding dengan santan yang seperti gambar di atas di hidang kan di piring khusus. Itak merupakan makanan terbuat dari tepung beras dan dicetak dengan kepalan tangaIni rangkaian Upah-Upah Patujolo (permulaan). Itak disajikan dengan beras di tengah dan disiram santan. Supaya memberikan kesejukan dan keamatan di rumah tangga kedua mempelai," ungkapnya.Setelah pemberitan Itak selanjutnya akan dilakukan upah-upah yang dilengkapi dengan ayam dan telur. Yang paling pokok dalam sidang menyambut Haroro Ni Boru adalah memberi nasihat-nasihat perkawinan dari semua yang hadir, dan ditutup dengan doa keselamatan. Setelah selesai semuanya kedua mempelai diikuti oleh Suhut, Kahanggi dan Anak boru menyalami semua hadirin. Terakhir Suhut menutup acara dengan kata-kata Huhusi (ucapan terima kasih). Apabila Suhut ingin melaksanakan "Sigodang Ni Roha" bisa segera dilaksanakan atau bisa dilain waktu sesuai kemampuan Suhut.

3. *Manaekkon Bungkulan*

Setelah kayu-kayu terkumpul, semua warga baik kaum Ibu maupun kaum Bapak ikut bergotong royong mengangkat kayu dari hutan ke huta. Apabila kayu-kayu ini sudah cukup kering dan sudah siap diolah, maka dipanggilah tukang untuk manyuring (membentuk/mendesain). Sebelum tukang mulai mengolah kayu ini semua alat-alat pertukangan harus disantani terlebih dahulu dan semua warga boleh menikmati santan dan Itak tersebut. Kemudian oleh yang punya rumah bertanya lagi kepada Datu Parngongo untuk mencari hari yang baik mendirikan rumah. Sewaktu mendirikan tiang-tiang rumah ini semua warga desa berdatangan bergotong royong membantu mendirikannya, tugas yang punya rumah cukup menyediakan minuman dan makanan. Kayu yang sangat menentukan dalam mendirikan suatu rumah ialah "Hayu Bungkulan". Jenis kayu yang baik untuk bungkulan ini adalah kayu "Songgak". Dalam Upacara mendirikan bungkulan, harus dipersiapkan:

1. Santan dan itak
2. Pisang sitabar satu mayang/tandan
3. Kelapa cikal
4. Gula aren
5. Pege (jahe)
6. Garam Semua bahan dari No. 1 s/d 6 digantung di atas bungkulan
7. Pisang sitabar yang masih berbuah dan berjantung dicabut utuh.
8. Tebu satu batang dicabut dengan akarnya.

Semua bahan dari No. 7 s/d 8 diikat dibawah bungkulan. Bungkulan ini disebut juga "Rafa Ni Hayu" artinya kayu yang sangat sejuk lagi sangap (berkharisma). Bagi orang yang mampu, kayu bungkulan sebelum dinaik pasangkan terlebih dahulu ditaruh di atas papan bersih beralaskan Amak Lampisan berlahanan (hidangan makanan, gulai kambing (horbo janggut) dikelilingi oleh Suhut, Kahanggi, Anak boru, Mora, Hatobangon dan Harajaon, kemudian Mora menyelimuti kayu ini

dengan abit Batak. Setelah selesai na mangkobar (kata sambutan), kayu tersebut dinaikkan ke atas oleh Anak boru dan diterima oleh Kahanggi di satu ujung dan Mora di ujung lain, langsung meletakkan kayu bungkulan tersebut pada posisi yang tepat. Setelah bungkulan terpasang oleh Anak boru langsung menyantani kayu ini dan seluruh badan rumah. Acara berikutnya ialah makan santan dan marsilamoton (makan bersama). Waktu menaikkan bungkulan ini sebaiknya antara jam 7 s/d 9 pagi, kemudian dimulai lagi kerja gotongroyong. Kalau bungkulan itu diulosi dengan Abit Batak, itu pertanda bahwa bila rumah telah selesai dan siap dihuni harus diadati dengan acara *Marbongkot Bagas Nabaru Na Marlahanan Nabontar* (kerbau) atau disebut juga "*Mangondot Bagas Naimbaru*". Tetapi apabila rumah itu rumah sederhana saja cukup dengan upacara doa saja. (Sutan Tinggi Alam, Adat Budaya Batak Angkola.2022)

Dari analisis penulis dari penjelasan yang di atas hampir sama persis yang terjadi di lapangan. Dimana tradisi ini juga penulis jumpai dalam kalangan masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara, dan juga keluarga penulis sendiri pernah berperan dalam tradisi tersebut.

4. Itak Marbongkot Bagas Na Imbaru (Masuk Rumah Baru)

Toto cara Marbongkat Bagas No Imbaru (Masuk Rumah Baru) Hal-hal yang perlu dipersiapkan sesuai petunjuk Ni Ompungta Na Hinani antara lain adalah:

1. Lak-lak pisang sitabar ditaruh ditangga untuk diinjak
2. Dingin-dingin ditaruh di atas lak-lak pisang
3. Lampu
4. Ampang berisi beras seperempatisi
5. Telur tiga buah di dalam ampang
6. Pege (jahe)
7. Garam
8. Gula Aren

Malam sebelum ditempati rumah tersebut dijaga oleh Anak boru dengan memasang lampu; pagi hari rumah dikunci Anak boru sekaligus membawa lampu dan menyerahkannya kepada Suhut (Mora). Di pagi hari itu juga, Ina Hasuhuton (Isteri Suhut) membawa lampu dengan kunci bersama keluarga dibelakangnya dan diikuti acara berturut-turut oleh: Kahanggi membawa santan dan Itak, beras dalam ampang Anak boru membawa perabotan pinggan, periuk, cangkir, sambong dan garigit. Anak boru langsung menyalakan api. Mora membawa tikar untuk tempat duduk (tandolan). Setelah selesai semua peralatan dibawa masuk ke dalam rumah serta merta semua undangan Hatobangon dan Harajaon juga sudah berada dalam rumah, maka didudukkanlah Ama-Ina Hasuhuton di juluan, lalu diangkatlah tempat cucitangan dan langsung dihidangkan na borgo lalu mangkobar ma Kahanggi, Anak boru, Mora, Hatobangon, Orang kaya dan Raja Pamusuk menyampaikan ucapan Simora-mora dan Sihoras-horas. Setelah selesai mangkobar barulah dimakan bersama santan na borgo dan itak. Setelah makan naborgo dilanjutkan dengan halas (kalau sudah terhidang lalu dimakan bersama). Setelah selesai makan dilanjutkan dengan namangkobar yaitu ucapan selamat memasuki rumah baru. Mora memberikan baga- baga (kata-kata) ucapan sejuak dan membanggakan kepada Anak borunya. "*Muali dapot hat. orasan dohot rasoki nadenggan, angkon leng naro dope hami Mora munu mangurupi hamunu tu bagas na imbaru on*". Lalu ditutup dengan doa.

5. Itak Dalam Acara Margondang Atau Horja (Pesta adat)

Mongondot Bagas Na Imbaru diawali dengan:

1. Tahi Ungut-Ungut dalam kalangan suami isteri
2. Tahi Sabagas yang diundang Kahanggi, Anak boru dan Mora. Mora sebagai Ketua Sidang.
3. Tahi Sahuta (Mardalanma Burangir NaHombang)
4. Tahi Godang

Setelah segala sesuatunya dapat disepakati/ diputuskan dalam Tahi Godang, maka kelengkapan Horja dipasang dilanjutkan dengan acara panaekkon gondang (tabuh gendang). Khusus kepada Mora yang datang diadakan penyambutan di Adian Sisunggul Lungun (diperbatasan huta), dengan gondang. Mereka datang membawa oleh-oleh yang mentah dan yang sudah dimasak. Setelah sampai di gelanggang, Mora mempersembahkan sirih dalam salapa kepada Hasuhuton, Hatobangon, Harajaon lalu mulai mangkobar dan dialusi (disambut) Hatobangon/Harajaon. Setelah acara mangkobari, Mora menyerahkan oleh-olehnya (silua).

1. Yang mentah berupa horbo janggut (kambing)
2. Yang masak berupa nasi lengkap dengan lauknya, itak dan sasagun.
3. Mora manortor

Pada malam harinya semua yang dibawa Mora ini dimakan bersama.

6. Itak Parsidangan Mangampar Ruji Di Na Mangkobar Boru (Dirumah Mora)

Apabila Na Tolu Saudurun (Kahanggi-Anak boru- Hatobangon) yaitu utusan Suhut yang direstui oleh Raja Pamusuk untuk mangkobari boru telah tiba di huta ni (ditempat) Mora, maka langkah pertama yang mereka lakukan ditempat tersebut adalah menghubungi dan menemui Kahanggi Sitopotan atau Goruk-goruk Hapinis. Apalagi tiba saatnya pelaksanaan persidangan adat, Goruk-goruk Hapinis tersebut berfungsi memperkenalkan utusan yang datang dalam persidangan kepada tuan rumah. Proses persidangan atau urutan jalannya sidang adalah sebagai berikut:

- a. Hasuhuton mempersembahkan "burangir sahat-sahat" burangir nahombang kepada Hatobangon dan Harajaon untuk dapat menyelesaikan adatnya.
- b. Raja bertanya apakah Anak boru yang hendak menyelesaikan adat tersebut telah bertemu dengan Goruk-goruk Hapinis dari Suhut. Selanjutnya Orang kaya Ni Huta mempertegas pertanyaan Raja dengan pertanyaan: Madung Marsianggoan Timus Dehe Hamu Tu Anak borunta Na Dison.

- c. Apabila pertanyaan ini dijawab Anak boru yang datang "sudah" lalu Raja menyuruh rombongan tadi memperkenalkan diri (bersalaman). Acara selanjutnya Anak boru yang datang mempersembahkan Burangir Na Hombang di atas Pinggan Sapa. Apabila acara membicarakan boru, namarbagas atau boru nadipabuat maka burangir (sirih) yang dipersembahkan adalah "Burangir Somba/Bodil Somba". Apabila boru namarlojong, burangir yang dipersembahkan ialah "Burangir Pangoncot/ Bodil Pangoncot".
- d. Apabila Raja telah menerima burangir (sirih) dari delegasi yang datang mangkobar boru, maka acara mangkobar bora dapat dimulai.
- e. Sebagai kata pembuka/pembicara pertama dari pihak rombongan Na Tolu Sauduran ialah Goruk-goruk Hapinis/Pareban Na Ro sebagai penuntun dalam persidangan. Kemudian baru disambung yang Kahanggi-Anak boru- Hatobangon Na Ro (yang datang).
- f. Setelah selesai pihak yang meminta penyelesaian adat mengutarakan maksud dan tujuan mereka, baru disambut oleh Hatobangon dan Harajaon Ni Huta yang dikunjungi.
- g. Apabila hasil pembicaraan ini diterima oleh Hatobangon dan Harajaon, maka Raja berpesan untuk dapat menyelesaikan Hobaran Adat Ni Boru, (Mangalehon Gantang Parnipian). Anak boru yang datang, harus siap menerima beban adat, dalam hal ini Omas Sigumorsing, Abit Na Marrambu serta semua. pembiayaan na maradat yang harus diserahkan dalam sidang adat yang disebut "Mangampar Ruji".
- h. Tingkatan ni "jujur/boli" Boru Marbagas di hitung dalam mata uang Belanda atau gulden (Hepeng Na Hinan) ialah: Apabila acara membicarakan Boru Na Marbagas atau Boru Na Dipabuat maka burangir (sirih) yang dipersembahkan adalah "Burangir Somba/Bodil Somba". Apabila boru namarlojong, burangir yang dipersembahkan ialah "Burangir Pangoncot/ Bodil Pangoncot". Sebelum Mangampar Ruji kepada hadirin disuguhkan makanan oleh-oleh (silua) dari Anak boru yang datang berupa Sasagun dan Itak Kukus . Ni Mora masih dalam keadaan sehat walafiat ditangan Raja.

7. Itak Menyapa Boru (Meminang Pengantin Perempuan)

Manise Boru (Merese/ menyelidiki Pengantin Perempuan) Dalam kehidupan ini setiap insan pada umumnya ingin berkeluarga. Apabila anak laki-laki dalam suatu keluarga sudah sepantasnya menikah, maka tugas dari orangtua ialah mencarikan jodoh untuk anaknya, atau anak itu sendiri yang menemukan jodohnya. Apabila sudah ada kecocokan dihati anaknya, langkah lanjut dari orangtua memberitahu dan meminta Anak borunya untuk menyelidiki calon mempelai perempuan yang bersangkutan, melalui keluarga terdekat (Namborunya) untuk mengetahui berbudi pekerti calon mempelai perempuan apakah baik atau tidak, hal ini disebut Manise(menyelidiki) Boru.

Apabila dalam panisean tersebut termasuk kriteria baik, maka Orangtua (Suhut) menyuruh Anak borunya Mangaririt Boru, bertemu dengan orangtua dari pihak perempuan untuk memper- jelas Manat-Manat/Tae-Tae. Kalau ternyata hasil riritan ini bagus kemudian datang pihak orangtua laki-laki beserta Anak borunya berkunjung silaturahmi ke rumah calon mertua (Mora) disebut acara Manangkas untuk memperjelas sambil menyampaikan niatnya.

Martintin Torus (di Pinang),Apabila rencana ini berjalan mulus, dilanjutkan dengan acara Martintin Torus, yaitu dialog dengan bahasa-bahasa yang sangat halus dan merendah karena sifatnya meminta supaya biaya pernikahan ini dapat diirit serendah mungkin dan apabila terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak, diadakan acara Patimbang Barang (emas atau kain mahal sebagai alat pengikat) yang mempunyai konsekuensi hukum yaitu:

1. Apabila sicalon isteri ingkar, maka keluarganyaharus membayar dua kali lipat dari nilaibarang.
2. Apabila sicalon suarni yang ingkar, barang yangdiserahkan tidak dikembalikan. Untuk acara Patimbang Barang seyogyanya harus ada yang menyaksikan yaitu kaum kerabat atau Hatobangon Ni Huta. Terutama si Jara-Juru karenadialah salah satu.saksi bila timbul persoalandikemudian hari.

Pada era sekarang ini dengan selesainya acara Patimbang Barang, akan dilanjutkan dengan acara penyerahan Sere Sahatan dahulu hal ini tidak dikenal orang karena sudah ada batas boban/boli/tuhor hepeng hobar ni Boru Na Marbagas. Hal ini karena akibat pengaruh jaman/budaya etnis lain, namun sudah diterima sebagian masyarakat Tapanuli Bagian Selatan. Pelaksanaan penyerahan Sere Sahatan ini harus dihadiri oleh Suhut Na Mardalihan Natolu, Hatobangon dan Harajaon. Setelah selesai Acara Patimbang Barang, kemudian telah dicapai kesepakatan tentang hari pelaksanaan perkawinan, maka pihak keluarga laki mengadakan Tahi Sahuta dalam rangka pelaksanaan acara-acara:

- a. Martahi Tumpak/Tahi Boru
- b. Menentukan Rombongan Na Tolu Sauduran. Untuk penyelesaian Pangkobaran Boru dengan persiapan yang dibawa antara lain:

1. *Haronduk*
2. *Burangir*
3. *Bodil*
4. Silua (oleh-oleh): sasagun, itak kukus (pasalose adat namangkobar)
5. Uang/sinamot secukupnya sesuai dengan janji
6. Surat-surat kelengkapan sebagai syarat pernikahan
7. Formasi Rombongan yang menjemput boru (pengantin perempuan)

A. Pengantin laki-laki

B. Pandongani laki-laki Rombongan kaum Ibu/Bapak (Kahanggi, Anakboru, Hatobangon)

C. Silua: sasagun, itak, indahan 3 hopol lengkap dengan lauknya.

c. Pasahat Harejo Mambaen Godang Ni Roha (meminta tiga hal yaitu: pokat, gogo dan doa dari harajaon/hatobangon) Apabila butir a, b, dan c sudah siap, maka

rombongan resmi diberangkatkan oleh Raja. Setelah rombongan sampai di rumah Mora, maka kegiatan selanjutnya antara lain:

1. Rombongan Na Tolu Sauduran bertemu dengan Kahanggi yaitu Goruk-Goruk Hapinis Ni Suhut.
2. Goruk-Goruk Hapinis membawa rombongan ke dalam sidang Adat.
3. Rombongan kaum Ibu menyerahkan silua (oleh-oleh kepada Mora). Apabila acara sidang Mangkobar Boru final dan pernikahan secara ibadah juga telah selesai, mempelai perempuan dibawa ke rumah mempelai lelaki sesuai prosedur adat.

8. Itak na nihompingan

Makanan khas batak yang tradisional, dulunya merupakan dibuat untuk ritual adat batak (mangupa upa) dan untuk sekarang itak nahinopingan ditemukan di acara ritual adat batak seperti horja. Bahan bahannya yaitu Beras (*oriza zativa*), Pisang (*musa paradica*), Kunyit (*Zingiber officinale*), telur yang direbus. Beras yang sudah digiling, dicampur dengan pisang dan kunyit yang sebelumnya kunyit sudah dihaluskan, dicampur ke dalam lesung dibentuk atau dimasukkan ke dalam pinggan pasu (cawan) dan di atasnya dibuat satu telur. Filosofi nahinopingan: Beras dilambangkan dalam orang batak "sipir ni tondi" artinya kuat jasman dan Roh. Kunyit artinya cerah dan selalu riang dan selalu pembawa terang dalam kehidupan, Buah Pisang artinya dalam batak jika dalam upacara adat kuat jasmani dan roh serta sifatnya „tonggi“ kata dalam bahas batak toba Telur yang direbus artinya dalam batak memberi kekuatan dan menjaga jiwa dari marah bahaya. Pinggan/cawan benda bersejarah bagi orang batak. tradisi marpangir juga menggunakan cawan ini yang digunakan oleh raja raja pada zaman dahulu. Itak ini di Batak Angkola sering di jumpai pada saat pesta adat, paulak tondi dll.

Setelah Penulis Terjun ketengah masyarakat, penulis menemukan beberapa bukti bahwa Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara hampir memudar. Setelah melakukan penelitian dan mewawancarai masyarakat, memang betul hampir memudar dalam artian tidak parah masih banyak masyarakat mengerjakan tradisi ini. menurut masyarakat

memudar tradisi mangitak ini hanya pada acara tertentu yang hilang tradisi mangitak ini di dalam kalangan masyarakat ialah pada saat musim sawah, memindah kan kandang ternak orang batang angkola menyebut nya *Paimbar Bara*. Dan masih banyak lagi karena menurut masyarakat Tradisi mangitak ini sangat kental, Karena selalu di sandingkan dengan sattan, jika ada sattan berarti ada itak ujar masyarakat yang penulis wawancarai.

Perubahan yang terjadi pada tradisi mangitak ini di karenakan kemajuan zaman sehingga tradisi ini hampir ditinggal kan, tradisi ini hanya dapat di temukan pada pesta adat batak angkola saja.dan beberapa alasan yang membuat Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten padang Lawas Utara ini hampir terkikis ataupun di lupakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Tradisi Mangitak pada masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas Utara menjadi sebuah tradisi yang sudah sekian lama dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara. Secara umum tradisi Tradisi Mangitak di Kabupaten Padang Lawas Utara memang memiliki istilah yang berbeda namun tetap memiliki makna yang sama. Secara umum kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Berikut ini merupakan temuan umum ataupun gambaran singkat terkait dengan lokasi Kabupaten Padang Lawas Utara. Jika dilihat dari lokasi penelitian, maka daerah Kabupaten Padang lawas Utara terlihat memiliki keragaman budaya yang menjadikannya sebagai daerah yang multietnis dan multi kepercayaan. Selain itu, Kabupaten Padang Lawas Utara adalah sebuah kabupaten di Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini awalnya merupakan kabupaten yang amat besar dan beribukota di Gunung Tua. Padang Lawas Utara juga terkenal dengan budaya seninya, yaitu tor-tor, yang dimainkan masyarakat dalam acara-acara adat, dan pabuat boru, mangalap boru, martahi yang di dalam nya terdapat tradisi mangitak.

Satu lagi yang terkenal adalah budaya tutur sapa, yang dimana masyarakat menyebutnya adalah tutur poda. Tutur poda ini mengandung nilai persaudaraan antara marga satu dengan marga lainnya atau bisa juga disebut dengan martarombo. Padang Lawas Utara ini merupakan masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam. Adapun bahasa yang diterapkan adalah bahasa batak yang halus dan tidak kasar.

Tradisi mangitak menjadi suatu tradisi yang tetap bertahan dan hampir tergeser keberadaannya dalam masyarakat Padang Lawas Utara. Meskipun tradisi mangitak berbeda dalam bentuk pelaksanaan dan penyebutannya namun secara hakikatnya, memiliki makna yang sama. Hakikat dari Tradisi Mangitak tetap merupakan tradisi lokal yang sampai saat ini mendapatkan tanggapan yang positif dari semua kalangan. Tradisi Mangitak juga tetap berjalan di daerah-daerah lainnya seperti Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Mandailing, Kota Padangsidimpuan, Padang Lawas. Pelaksanaan Tradisi Mangitak di wilayah ini secara umum dilaksanakan pada acara-acara siriaon termasuk pada acara mambuat boru (mengambil anak gadis) untuk dinikahi secara agama maupun secara adat istiadat.

Kegiatan tradisi Mngitak di berbagai daerah di wilayah Padang Lawas Utara ini memang tidak sama secara praktis, termasuk misalnya dalam menyuguhkan itak dan nama makanan pada acara ini memiliki perbedaan-perbedaan. Makanan yang disuguhkan misalnya ada pulut atau sipulut, roti, teh manis, kopi. Adanya makanan yang bervariasi bukan berarti tradisi Mangitak tersebut berbeda. Ketentuan uang diberikan pada saat Mangitak tidak ada ketentuan yang jelas. Sehingga terkadang dalam setiap acara bisa memiliki perbedaan dalam jumlah uang yang terkumpul. Jika rezekinya maka bisa jadi uang terkumpul bisa banyak. Namun jika belum rezeki maka bisa jadi rezekinya akan mengalami penurunan. Lalu, kapan dulunya tradisi mangitak itu dilaksanakan? Jawabannya tentu tergantung pada musim panen padi. Pada musim padi, maka biasanya yang diperoleh bisa mengalami penambahan yang luar biasa sehingga terbentuk tradisi mangitak sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Masyarakat telah memanen padi dari sawah, sehingga masyarakat memiliki hasil pendapatan dan uang yang akan diberikan juga akan bertambah

dengan sendirinya dengan itu otomatis tradisi mangitak akan terlaksana karena ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam Tradisi Mangitak ini juga terdapat pola gotong royong dalam tradisi mangitak. Pola inilah yang disebut dengan saling tolong-menolong antara satu dengan lainnya. Jika hal ini tetap dipertahankan maka anggota masyarakat akan merasa terbantu serta menghapuskan diskriminasi antara si kaya dengan si miskin. Islam sebagai agama yang dapat memberikan keadilan terhadap pemeluknya merupakan sebuah pernyataan yang telah tepat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya istilah sama-sama memberikan tindakan keadilan antara satu dengan yang lain. Upaya yang dilakukan juga telah sejalan dengan Islam. Melalui kegiatan inilah terlihat dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang saling mendukung antara Tradisi mangitak dengan syariat agama Islam. Islam menyuruh untuk saling tolong menolong dan dalam Tradisi Mangitak telah ikut dalam melaksanakan ajaran Islam melalui budaya lokal yang saling memberikan kontribusinya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat (Mesini, 2021).

Beranjak dari kehidupan masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas yang sangat peduli dan ada yang tidak peduli terhadap nilai-nilai budaya yang sampai saat ini tetap dipertahankan hingga sampai anak cucu mereka menjadi kajian yang cukup menarik dibahas. Untuk itu, tradisi mangitak sudah selayaknya dipertahankan di wilayah kabupaten Padang Lawas Utara. Tradisi mangitak sangat sakral masyarakat dalam adat dan kebudayaan di antara masyarakat yang ada di wilayah kabupaten Padang Lawas Utara. Dari penelitian ini perlu untuk direkomendasikan terhadap wilayah lain di luar Kabupaten Padang Lawas Utara agar sebagai suatu konsep yang pas dalam mewujudkan masyarakat yang terbebas dari sifat individu, karena di tradisi mangitak ini ada unsur di dalam yaitu gotong royong. Sebagai pertimbangan buat peneliti yang lain sudah sewajarnya fokus pada kajian tentang Tradisi lokal yang sangat unik dan menarik untuk diteliti termasuk tradisi mangalap boru, Tradisi manyattan boru, dan sebagainya. Keduanya saling memberikan perannya sehingga terciptalah masyarakat yang madani, masyarakat yang mampu mempertahankan Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara. istilah pada masing-masing daerah ini seperti martahi, marpokat, dan pasahat karejo tanpa mengubah rangkaian proses tradisi

tersebut, akan tetapi semua istilah tersebut memiliki pemaknaan yang sama dan dapat meningkatkan budaya gotong royong dan mengajak masyarakat lebih bersyukur lagi (Mesini.2021).

Ada beberapa Faktor-faktor perubahan Tradisi kebudayaan dalam masyarakat bisa terjadi karena faktor dari dalam masyarakat itu sendiri maupun ada faktor dari luar lainnya. Adanya kontak dengan budaya lain hal ini berarti sebuah masyarakat memiliki lapisan masyarakat yang terbuka, sehingga terjadi kontak dengan masyarakat luar dengan berbagai unsur Tradisi dan budaya yang dibawa. Salah satu proses yang terjadi yaitu difusi, difusi yaitu proses penyebaran unsur-unsur Tradisi dan kebudayaan dari individu ke individu lain, atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Proses ini berusaha menghimpun penemuan-penemuan baru yang ada. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan suatu masyarakat. Proses seperti di atas juga terjadi pada Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara, namun karena masyarakat ini tergolong masyarakat adat yang berusaha melestarikan kebudayaannya, sehingga proses difusi kebudayaan tidak diadopsi secara keseluruhan. Di satu sisi masyarakat Kasepuhan adat ini mempertahankan budayanya disisi lain merasa menganggap perlu mengadopsi penemuan-penemuan baru tersebut sehingga yang terjadi yaitu akulturasi Tradisi dan kebudayaan.

Tradisi ini yang dulu nya sangat kental dalam kalangan masyarakat batak angkola kini sudah mulai terkikis yang dimana banyak alasan yang penulis jumpai dalam proses penelitian kelapangan salah satu alasan nya karena terlalu ribet, walaupun ribet ada sebagian dari masyarakat nya yang masih melaksanakan tradisi mangitak ini. tradisi ini dalam kalangan masyarakat di kenal sebagai tradisi yang cukup sakral karena dalam artian filosofinya sangat mendalam yang dimana artinya “ rukun / bergandengan keluarga dan rukun / bergandengan satu kampung” dan ada yang mengatakan tradisi mangitak bisa saja sebagai tunggangan mengembalikan kebudayaan bergotong royong yang hampir hilang dalam kebudayaan di Indonesia.

Tradisi mangitak itu sendiri juga sebagai pendingin (*Pamborgo borgo*) bagi masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara, tradisi ini dulu nya sering di jumpai di kalangan masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara dimana dulunya melekat setiap kegiatan atau pekerjaan yang di lakukan masyarakat, menurut hasil wawancara masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara dulu juga percaya bahwa tradisi ini suatu bentuk rasa syukur kepada Allah Swt karena masih bisa di kasih kesehatan untuk bekerja di jauhkan dari mara bahaya.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang biasa dan terus-menerus dilakukan oleh manusia. Tradisi adalah terjadinya suatu peristiwa yang diulang-ulang dan terus terjadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya oleh manusia. Tradisi adalah peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dari ayah sampai ke anak hingga ke cucu. Tradisi tidak mengenal pembaharuan, tradisi terus bergulir dari wal ia ada sampai seterusnya selalu dalam kegiatan dan cara yang sama tidak berubah dan tidak mengenal pembaharuan. Tradisi sebagai suatu hal dalam kehidupan, kita harus memperhatikan dengan teliti, sama halnya dengan tradisi mangitak pada masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara. tradisi ini memang sering di lakukan berulang ulang kali tetapi tradisi juga mengalami pengikisan dan juga masih ada sebagian dari masyarakat melaksanakannya.

Tradisi tidak mengenal kebaruan dan kreatifitas yang menyertainya. tradisi tidak menonjolkan kebaruan ataupun kreativitas melainkan mengutamakan kedalaman isi serta perfektif teknis penggarapannya menuju kesempurnaan wujud yang berujung pada bentuk yang indah dan grawit. Kedalaman isi berhubungan erat dengan rasa, yaitu intuisi atau bisikan kalbu dan mata bathin seseorang yang juga bertugas untuk penendalian diri. Tradisi lahir, tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dengan alamiah. Dari generasi terdahulu mengajarkan kepada generasi sekarang dan berikutnya. Tradisi kehidupan itu biasanya terbentuk setelah nilai-nilai itu diteruskan dan dipelihara paling kurang dalam tiga generasi, sekitar dalam rentang 75 sampai 100 tahun, dan seterusnya. Keberadaan manusia didunia ini merupakan suatu lingkaran. Bermula dari ketiadaan, dalam rentangan atau

lingkaran itu terangkailah 3 peristiwa penting kehidupan, yaitu kelahiran, nikah-kawin, dan kematian. Dimana setiap peristiwa kehidupan biasanya telah berlangsung dengan suatu upacara. Setiap upacara akan meliputi waktu, ruang, atau tempat perhalatan, hata sipaingot (pesan upacara), pelaku dan peserta upacara. Dengan demikian upacara merupakan suatu tradisi yang selalu mengambil bagian dalam rentangan hidup manusia. Tradisi adalah sesuatu yang dilaksanakan secara terus-menerus dan secara turun-temurun serta di ulang-ulang selama kehidupan satu generasi kegenarasi berikutnya.

Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di kabupaten Padang lawas Utara memiliki nilai tradisi yang harus di pahami seperti sebagai berikut :

C. Nilai Pendidikan

Nilai Pendidikan adalah nilai yang utama kedua setelah nilai agama, karena nilai pendidikan dapat membentuk kepribadian dan pola pikir manusia untuk berfikir lebih matang dan mengarahkan pola fikir tersebut kearah yang lebih baik. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (values) dan kebajikan (virtues). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradapan, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara umum hubungan antara nilai dan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri seperti yang terdapat dalam pendidikan nasional, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan sama halnya dalam tradisi mangitak pada masyarakat batak angkola di kabupaten padang lawas utara yang mengajarkan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri allah kasih terhadap hambanya karena rezeki yang kita dapat belum sepenuhnya di dalam nya adalah rezeki kita, menghormati yang lebih tua menyanyangi lebih muda dan bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi karakter bangsa.

D. Nilai Sosial

Ada nilai-nilai sosial yang merupakan konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup didalam alam pikiran bagian terbesar warga masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk juga ada kaedah-kaedah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai-nilai sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia didalam hidupnya. Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang didalam masyarakat, dalam tradisi mangitak pada masyarakat batak angola tersendiri memiliki nilai sosial yang di mana nilai sosial gotong royong yang terkandung didalamnya, dikarenakan manusia tidak bisa hidup sendiri harus ada interaksi sosial.

nilai sosial terbagi 3, yaitu :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi fisik/jasmani seseorang.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang mendukung aktivitas seseorang.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jiwa/psikis seseorang.

E. Nilai Moral

Dalam kehidupan sehari-hari kata moral sering dipakai dengan pengertian yang lain yaitu, budi pekerti, akhlak, nilai etika dan sebagainya. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, norma, dan moral. Nilai yang berdasarkan norma disebut nilai moral. Bahwa pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan memberi respon positif dengan digulirkannya kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa yang berisi tentang arah kebijakan dasar. Tahap serta strategi yang digunakan dalam pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan Nasional dengan berbagai pedoman dan bahan pelatihan tentang metode pembelajaran berdasar nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa dalam materi pelatihan tersebut.

Sumber data yang penulis lakukan yaitu terjun kelapangan dan melakukan wawancara dengan melakukan foto dan rekaman suara dan foto kegiatan Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara, sumber tersebut memang asli penulis lakukan dan sesuai data data yang ada di lapangan .

Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung memilih budaya baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa sekarang adalah; kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan melestarikan kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan tentang upaya pemulihan budaya Indonesia di era globalisasi. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan teknik studi pustaka dalam mengumpulkan data. Menurut Maliowski, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Untuk mengatasi hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mempertahankan budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi. Upaya dalam Menjaga dan memelihara budaya Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara. yaitu; Dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha melanjutkan budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi. Upaya dalam Menjaga dan memelihara budaya Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara. yaitu; Pengalaman Budaya dan

Pengetahuan Budaya akibat era globalisasi ini di rasakan pada kebudayaan Tradisi Mangitak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas Utara yang dimana tradisi ini sangat akrab dalam masyarakat yang dimana tradisi ini memiliki filosofi yang sangat dalam. Tradisi ini sekarang hanya bisa di jumpai pada acara acara adat saja. bukan hanya di Batak Angkola saja mungkin tradisi ini mengikis atau memuduh daerah lain pun juga sudah mengalami.

